

Dry Garden Jepang dan Taman Kering Indonesia Istilahnya Serupa tetapi Esensinya Berbeda

A.A. Gede Ardana dan I Gusti Ngurah Ardana

Dosen PS. Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar Jl. Nusa Indah Denpasar 80235 Bali Indonesia

E-mail: ardanahome@yahoo.com.

Abstrak

Taman yang sudah sejak awal melengkapi bumi ini, menjadikannya semakin indah dan menarik serta segar. Tidak ada satu orangpun tahu proses pembentukannya, sudah ada dengan sendirinya sehingga sifat utamanya adalah alami. Walaupun demikian, ternyata belum mampu memenuhi tuntutan manusia penghuni bumi ini sehingga diciptakan taman lain dengan istilah taman kering. Jenis taman ini, di Jepang disebut *kare-sansui* karena tidak memakai material air tetapi berlokasi di halaman terbuka. Sedangkan di Indonesia, lokasinya di dalam ruangan agar perawatannya mudah maka jenis material serta tanaman yang dimanfaatkan harus yang membutuhkan air dalam jumlah terbatas juga. Berdasarkan uraian dan gambar yang dijumpai pada sejumlah pustaka dapat dinyatakan, bahwa istilah *kare-sansui* dalam bahasa Jepang disebut *dry garden* dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesianya diartikan taman kering. Istilah yang sama ini, ternyata menampilkan objek visual yang berbeda karena esensi penciptaan taman ini memiliki latar belakang berbeda pula. *Dry garden* di Jepang yang disebut dengan istilah *kare-sansui* itu, berlokasi di halaman terbuka yang dibuat dari material terdiri atas: pasir, batu, kerikil, tanaman, lumut untuk mengesankan sifat alami dan sejenis material lainnya. Jenis taman ini memang tidak menggunakan material air, tetapi tidak terbebas dari hujan dan salju ataupun badai yang terjadi di sekitarnya. *Dry garden* ini dihadirkan sebagai representasi (simbolisasi) kondisi ataupun aktivitas yang terjadi di bumi ini, melalui penataan material alami agar setiap orang yang melihatnya mendapatkan interpretasi yang sangat mengesankan. Taman kering di Indonesia, memang dibutuhkan untuk memperindah suatu area di dalam ruang sehingga harus menggunakan material yang tidak banyak menuntut air. Perbedaan mendasar antara taman kering di Jepang dan di Indonesia, dapat dicermati secara konkrit dari lokasi penataan dan esensinya termasuk penggunaan air tetapi keserupaannya hanya pada jenis bahan yang digunakan pada taman tersebut.

Kata kunci: taman kering jepang dan indonesia serta perbedaan esensi.

Japanese and Indonesian Dry Gardens: The Terms is Similar but The Essence is Different

Abstract

The earth looks more beautiful and attractive and fresh too, after the garden was complement it from the beginning. No one knows the process of formation it already exists by itself, so that the main spirit is natural. Even though, it turns out he has not been able to meet the demands of humans who inhabit in this earth so as to create another park that called dry garden. This type of garden, in Japan is called karesansui because it does not use water as a material but is located in an open courtyard. Whereas in Indonesia, the location of it in the room and maintenance must be easy, so the types of materials and plants that are used must need a limited amount of water. Based on the descriptions and drawings are found in a number of literature it can be stated, that the term of karesansui in Japanese language is called dry garden in English language which in the Indonesian language means taman kering. This same term, apparently shows a different visual object because the essence of the creation of this garden has a different background. The dry garden in Japan, which is called the karesansui term, is located in an open courtyard made of material consisting of: sand, stone, gravel, plants, mosses to impress nature and other types of material. This type of garden does not use water material, but it is not free from rain and snow or storms that occur around it. This dry garden is presented as a representation (symbolization) of conditions or activities that occur on this earth, through natural material arrangement so that everyone who sees it gets a very impressive interpretation. Dry gardens in Indonesia, are indeed needed to beautify an area in the room so that it must use material that does not demand much water. The basic difference between dry gardens in Japan and in Indonesia can be observed in a concrete manner, from the location of the arrangement and its essence including the use of water but its similarity is only to the type of material used in the garden.

Keywords: Japanese and Indonesia dry garden and different essence.

1. PENDAHULUAN

Bumi menjadi semakin indah dan segar serta menarik karena dilengkapi oleh berbagai jenis flora, fauna, air maupun bebatuan. Bumi dengan eksistensinya yang sedemikian rupa, membuat manusia bersyukur dengan berkah yang dimilikinya. Oleh karena itu, sebagai cerminan perasaan syukurnya tersebut maka setiap manusia ingin mengabadikan dengan berbagai caranya. Walaupun demikian, karakteristik alami tersebut ternyata tidak diungkapkannya sama persis pada berbagai jenis hunian buatannya. Mereka hanya mengadopsi sifat alaminya saja, sedangkan bentuk unsur serta komposisi yang dipakai disesuaikan dengan prinsip rancangan dan pola pemikirannya sendiri. Banyak elemen alamiah yang sudah mengisi bumi ini dan diakuinya berharga ternyata belum sesuai dengan kondisi lingkungan buatannya, selain belum mampu memuaskan tuntutan ideologis serta estetika visualnya. Eksistensi alam yang mengandung keindahan sejati dan murni serta disyukurinya itu, harus diolah lagi agar mampu merefleksikan ekspresi jiwanya dan sesuai dengan kebutuhan yang terus menerus berkembang. Ada unsur yang harus dihilangkan, ada juga yang harus ditambahkan tetapi ada juga yang tetap dipertahankan sepanjang sesuai dengan karakteristik yang harus hadir pada lingkungan buatannya yang baru. Fenomena tersebut menyebabkan lahirnya berbagai jenis model taman, yang berkarakter individual dan sosial serta budaya bahkan mengandung nilai yang dikategorikan juga bersifat simbolis sebagai hasil karya pemikiran manusia yang harus mengisi bumi ini selain untuk diakui juga eksistensinya.

Kehadiran taman jenis itu tidak hanya sekedar menambah variasi model taman yang terdapat di bumi ini selanjutnya, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kagum yang lebih besar sehingga bisa menjadi inspirasi berkembangnya gagasan baru untuk diaplikasikan pada setiap lingkungan buatan yang baru. Setiap partikel yang terdapat di bumi ini, berpotensi menjadi inspirasi bagi setiap insan seni untuk menghasilkan karya baru yang mengejutkan termasuk membuat bumi ini menjadi lebih membahagiakan penghuninya. Jangankan bentuk visual yang memang sudah diamati secara fisik di berbagai belahan bumi ini, model pemandangan yang terdapat pada lukisanpun mampu menggugah pemikiran seseorang untuk ditransformasikan secara trimatra di bumi ini asalkan memang dianggap memiliki nilai yang sejalan dengan filosofi yang hendak dihadirkan. Proses adopsi seperti itu selalu terjadi di masa lalu dan di masa sekarang ini, sehingga karya seni dwimatra menjadi inspirasi karya seni trimatra serta begitu sebaliknya. Semua itu tergantung pada kejelian seseorang melihat objek visual di hadapannya, sehingga mampu menemukan rahasia yang berharga untuk diterapkan tetapi tidak dapat dicermati oleh orang lainnya. Oleh karena itu, keunggulan karya seni yang dihasilkan oleh seseorang sangat tergantung pada spirit yang melandasi pemikiran kreatifnya. Hal ini tidak sekedar berkaitan dengan faktor estetikanya semata, karena semua karya seni memang dibuat untuk kepentingan dan kegunaan manusia (Norman, 2013).

Taman yang sangat populer di Jepang sebagai salah satu contohnya, dikenal dengan sebutan *kare-sansui* yang dalam bahasa Inggris istilahnya *dry landscape garden* tetapi lebih dikenal dengan sebutan *dry garden* saja dan dalam bahasa Indonesia artinya taman kering. Secara linguistik, tidak ada perbedaan fundamental pada ketiga istilah tersebut jikalau hanya berpegang pada tatabahasa Inggris dan Indonesia semata. Kata *dry* atau kering, bisa dimaknai sebagai sesuatu yang bebas dari unsur air ataupun terhindar samasekali dari kondisi basah. Ternyata tidak demikian halnya dengan kata *kare-sansui* yang sejatinya menyiratkan esensi berbeda, karena yang sebenarnya dimaksudkan bukanlah terbebas dari unsur air atau sifat basah dalam kata *dry* atau kering tersebut. Faktor penting yang perlu dicermati secara lebih mendasar, penyebab dari pemilihan penggunaan kata *dry garden* sebagai analogi kata *kare-sansui* tersebut. Berhubung kata *dry garden* dalam bahasa Inggris sudah digunakan sebagai terjemahan kata *kare-sansui* dalam bahasa Jepang, maka secara otomatis dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai taman kering. Oleh karena itulah, pemilihan frasa sebagai istilah pengganti harus sesuai dengan bahasa di suatu Negara. Pemilihan istilah, perlu memerhatikan objek visualnya agar sesuai dengan yang dimaksud sebenarnya. Mahfud MD (2019) dalam Juliati (2019: 4) menjelaskan, memahami satu istilah menurut metodologi ilmu harus dikaitkan dengan maksud konseptual yang digunakan. Berdasarkan fakta itu, maka pada bagian pembahasan ini digambarkan perbedaan esensial antara istilah *kare-sansui* dengan *dry garden* atau taman kering.

Kare-sansui yang masih sangat termasyur sampai saat ini, berada di Kuil Ryoan padahal ada juga model sejenis yang berlokasi di Kuil Nanzen maupun Daisen di Kyoto. Taman jenis ini sudah dikembangkan pada jaman Kamakura (1185 – 1333), ketika paham Budha Zen mulai hadir di Jepang. *Kare-sansui* merupakan tiruan *kare-sansui* di China yang sudah ada pada jaman T'ang dan

Sung pada abad ketujuh sampai keduabelas, untuk memperindah rumahnya pejabat istana (Fukuda, 1970: 11). Perancang *kare-sansui* mendapatkan inspirasi dari lukisan cat air bertinta hitam (*soiboku sansuiga*), karya seniman China yang mulai dikenalkan di Jepang. Lukisan tersebut mencerminkan pemandangan alam yang menggambarkan simbolisme estetika Zen (Fukuda, 1970), karena pada usapan kuas terkandung makna yang dalam. Taman jenis ini berada di halaman bangunan utama kuil atau rumah, bukan untuk beraktivitas di dalamnya tetapi sebagai elemen estetika yang dapat dinikmati dari berbagai sisi pada area bagian dalam bangunan. Penghuni bangunan diproyeksikan mampu mengeksplorasi keindahan taman tersebut, karena dimaksudkan sebagai salah satu sarana pendukung aktivitas meditasi. Oleh karena itu, taman jenis ini disebut *Kanzō niwa* karena hanya menggunakan bahan berupa pasir, batu atau kerikil dan lumut yang ditata sedemikian rupa untuk mengesankan alam dalam skala kecil sehingga dikenal juga dengan istilah *kare-sansui*. Seandainya dicermati dari segi bentuknya, maka kedua jenis taman ini dikategorikan sebagai *hira niwa* karena dibangun pada area berpermukaan datar (Keane, 1997: 174).

Kehadiran *kare-sansui* diawali oleh berkembangnya isme Budha Zen di Jepang yang mampu memengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat, terlebih lagi setelah mengalami kekacauan pada saat memasuki jaman Muromachi (1336 – 1573). Terjadi banyak kondisi kurang stabil, terutama pada masa kepemimpinan Shogun Ashikaga. Banyak bermunculan pemberontakan yang berencana menggulingkan Shogun, sehingga terjadinya perang Onin yang berlangsung selama 10 tahun sejak tahun 1467 (Keane, 1997: 56). Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya kebutuhan suasana yang menenangkan maupun memperkaya batin, yang berhasil dipenuhi oleh kehadiran aliran Budha Zen yang sebelumnya sudah berkembang di China. Kehadiran aliran ini, berhasil memengaruhi seni sastra dan seni musik serta arsitektur termasuk seni pertamanan Jepang. Perubahan terbesar yang ditimbulkannya berupa penggantian penggunaan material utama yaitu air, dengan pasir atau kerikil yang dianggap mampu mengabstraksikan air. Perubahan ini diakuinya sebagai kontribusi terbesar Budha Zen dalam seni pertamanan di Jepang, yang dinyatakan sudah berhasil menghadirkan taman bergaya abstrak yang disebut *kare-sansui* (Ishikawa, 1986:175). Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu ditelusuri lebih dalam lagi tentang esensi *kare-sansui* atau *dry garden* Jepang ini.

Popularitas gaya *dry garden*, akhirnya berkembang juga di Indonesia. Mungkin karena hanya terpaku pada istilah saja yang dalam bahasa Indonesia artinya taman kering, maka diinterpretasikan sebagai taman yang terbebas dari penggunaan air atau jumlah yang digunakannya minimal. Secara kebetulan juga, hadir kebutuhan untuk membuat bagian tertentu ruangan dalam bangunan menjadi lebih indah dan menarik. Berhubung lokasi taman berada di dalam bangunan, maka material yang digunakan harus yang berkarakter kering atau kebutuhan airnya terbatas. Perkembangan taman ini, mengupayakan atmosfir ruangan dalam menjadi lebih lembut dan hijau serta segar. Selain itu, jenis taman ini dimaksudkan juga untuk memanfaatkan area dalam bangunan yang kurang optimal untuk menampung aktivitas fisik penghuninya. Banyak manfaat yang didapatkan dengan kehadiran taman jenis ini di ruangan dalam bangunan, hanya saja tidak dapat dianalogikan dengan *kare-sansui* yang berkembang di Jepang walaupun dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *dry garden*. Atas dasar kondisi faktual tersebut, maka visualisasi model taman kering ini perlu disajikan agar menjadi lebih jelas perbedaan esensialnya dengan *kare-sansui* tersebut.

2. Materi dan Metode

2.1 Materi Pembahasan

Pokok bahasan pada artikel ini berkaitan dengan tiga hal utama yaitu: (1) penggunaan istilah *dry garden* dan taman kering; (2) esensi *dry garden* di Jepang; dan (3) esensi taman kering di Indonesia.

2.2 Metode Pembahasan

Pembahasan tiga hal utama tersebut dilakukan menggunakan metode kepustakaan, yang dilengkapi dengan ilustrasi visual untuk menggambarkan uraian tertulis tersebut agar lebih mudah memahami esensi yang dimaksud dengan *dry garden* di Jepang dan taman kering di Indonesia.

3. Pembahasan

Sesuai dengan uraian yang sudah ditulis pada bagian materi pembahasan, maka tiga hal utama yang perlu dibahas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Penggunaan Istilah *Dry Garden* dan Taman Kering

Perlunya membahas istilah *dry garden* dan taman kering pada bagian awal tulisan ini, dimaksudkan untuk menjelaskan alasan penggunaan kedua kata tersebut pada judul yang mungkin saja menurut pendapat sebagian besar pembaca tidak perlu karena memiliki konotasi serupa. Pendapat tersebut memang dapat dibenarkan, jika hanya berpijak pada prinsip tata bahasa saja. Memang tidak dapat dipungkiri, kedua istilah tersebut memiliki makna yang serupa. Oleh karena itulah, pembahasan ini perlu dilakukan agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendasar. Aspek yang perlu dicermati secara lebih mendalam, asal usul digunakannya istilah *dry garden* yang secara khusus dikaitkannya dengan model taman di Jepang yang disebut *kare-sansui*. Seandainya kata *kare-sansui* ditulis pada judul, sudah dapat dipastikan pembaca tidak perlu lagi menyampaikan opini. Justru penggunaan kedua kata itu secara bersamaan, dimaksudkan untuk mengetahui apakah akan muncul pertanyaan dari pembaca yang pada umumnya sudah dipatok oleh penjelasan dalam kamus bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama? Jika ada pertanyaan, maka dapat diartikan sebagai munculnya sikap ketertarikan yang tinggi terhadap isi tulisan ini. Selain itu, dapat juga dimaknai sebagai sikap ingin tahu lebih mendalam tentang alasan penggunaan kedua kata tersebut secara bersamaan.

Kata *dry garden* yang ada di dalam kamus bahasa Inggris, memang diartikan sebagai taman kering dalam bahasa Indonesia. Jika diperhatikan lebih seksama, kata *dry garden* yang diikuti oleh kata jepang tentunya dimaksudkan sebagai petunjuk adanya pemikiran khusus. Jikalau saja kata *dry garden* dalam bahasa Inggris tidak digunakan untuk mengindikasikan *kare-sansui*, kemungkinan asosiasi terhadap taman kering di Indonesia menjadi berbeda. Oleh karena itu, pembahasan istilah ini tidak perlu dilakukan karena tidak akan pernah muncul keheranan setelah melihat model kedua jenis taman tersebut. Berhubung model visual kedua jenis taman ini berbeda, maka penggunaan istilah *dry garden* ataupun taman kering untuk *kare-sansui* ternyata kurang tepat. Sebagai upaya mengakui adanya perbedaan tersebut, maka harus sudah sejak awal secara linguistik diperlihatkan agar tidak menimbulkan salah asosiasi. *Dry garden* ataupun taman kering, bukanlah *kare-sansui* yang adalah taman sebagai simbolisasi alam dalam skala kecil serta tidak dibebaskan samasekali dari pengaruh air. Walaupun memang tidak menggunakan unsur air sebagai material utama, tetapi tidak dapat diartikan sebagai taman yang terbebas dari pengaruh air karena lokasinya di ruangan terbuka. Oleh karena itu, ada faktor hujan dan salju yang dapat merusaknya. Unsur air pada taman ini, disimbolkan oleh material lain seperti pasir atau batu bahkan juga kerikil. Berdasarkan kondisi visual taman ini, maka pemilihan penggunaan kata *dry garden* sebagai terjemahan *kare-sansui* dalam bahasa Inggris yang kemungkinannya masih kurang tepat. Faktor inilah akhirnya merembet pada penggunaan istilah taman kering dalam bahasa Indonesia, karena memang diterjemahkan dari kata *dry garden* dalam bahasa Inggris.

Kalau saja pemilihan penggunaan kata dalam bahasa Inggris tersebut mengacu pada kondisi visual *kare-sansui*, bisa jadi akan hadir istilah lainnya yang lebih sesuai sehingga asosiasinya dalam bahasa Indonesia menjadi lebih tepat. Berdasarkan realitas tersebut, dapat dipastikan bentuk visual taman kering di Indonesia memiliki kemiripan dengan *kare-sansui* di Jepang yang istilahnya dalam bahasa Inggris bukanlah *dry garden*. Seperti telah ditulis pada Nihongo Daijiten (1990: 405), *kare-sansui* diartikan sebagai: *mizu wo tsukawanaide, ishi, suna, kanmoku nado de ike ya sansui wo shōchōteki ni hyōgen suru* atau laut, gunung dan sungai yang diungkapkan secara simbolis tanpa memakai air tetapi hanya batu dan pasir serta pohon. Sedangkan dalam Nihon Bijutsu Yōgo Jiten (1990: 405) dijelaskan sebagai berikut: *ike mo yarimizu mo nai tokoro ni ishi wo tatete tsukutta teien wo iu. Nochi ni ishi, hakusa, koke, kanmoku nado wo shōchōteki ni arawa-shita teien wo mo sasu* (taman yang hanya berisi batu tanpa kolam dan aliran air buatan atau *yarimizu*). Taman yang menampilkan gunung, air atau laut secara simbolis diganti dengan batu, pasir putih, lumut bahkan semak. Berdasarkan kedua referensi tersebut, bisa dikatakan pemilihan penggunaan *dry garden* ini yang kurang tepat karena hanya berpegang pada ungkapan tanpa menggunakan air. Padahal lokasi taman masih tetap dipengaruhi oleh air, belum dijadikan pedoman penentuan istilah tersebut. Jika memerhatikan bentuk visual dan maksud kehadiran *kare-sansui* secara lebih seksama, maka dapat saja diistilahkan dengan *Zen (stone) garden* ataupun *meditation garden* bahkan *symbolicus garden* maupun *abstraction garden* agar tidak terjadi salah asosiasi seperti sekarang ini.

3.2 Esensi *Kare – Sansui* atau *Dry Garden* Jepang

Salah satu penanda masyarakat Jepang memiliki kecintaan yang begitu besar terhadap alam, dapat dengan jelas diekspresikan dalam pembuatan taman agar keindahannya selalu mengiringi kehidupan sehari-harinya. Rumah dan jenis lingkungan buatan lainnya, selalu dilengkapi dengan taman tetapi tidak serta merta merupakan replika aslinya karena harus direpresentasikan dalam berbagai simbol yang merefleksikan alam semesta yang didambakannya (Horton, 2003: 9). Pada tahun 720, muncul pertama kali istilah *niwa* (taman) yang dikembangkan untuk tempat pemujaan dewa (*nihonshoki*) sehingga disakralkan. Oleh karena itu, di dalamnya selalu terdapat batu besar atau *iwakura* yang dikelilingi tali jerami (*shimenawa*) sebagai pembatas areal suci tersebut (Gambar 1). Taman Kuil Achi di Kota Kurashiki Provinsi Okayama (Gambar 2), dinyatakan sebagai contoh lain model dasar *dry garden* (*kare-sansui*). Selanjutnya, taman model ini berkembang dijadikan tempat pembacaan puisi serta bermain oleh para bangsawan pada jaman Heian (794 – 1185) sehingga disebut dengan *chisen shūyū teien*. Setelah memasuki jaman Kamakura (1185 – 1333), taman mulai dibuat oleh Pendeta Budha Zen yang difungsikan sebagai tempat meditasi (*kanshō niwa*) serta disusul dengan kehadiran taman teh (*roji niwa*) sebagai pelengkap upacara perjamuan minum teh (*chanoyu*) yang tersohor pada jaman Muromachi (1333 – 1568) dan jaman Momoyama (1568 – 1600).



Gambar 1. *Nihonshoki* yang dilengkapi *iwakura* di-kurung *shimenawa* (Sumber: Keane, 1997).



Gambar 2. *Dry garden* di Kuil Achi berisi tiga buah batu (Sumber: Tuttle, 1973).

Meningkatnya status sosial kaum *Chōnin* (pedagang) pada jaman Edo (1600 – 1868), muncul di rumah mereka taman (*tsubo niwa*) dalam skala kecil. Begitu juga dengan tuan tanah (*daimiyō*), membangun taman (*kaiyū shiki teien*) yang menjadi kebanggan mereka karena dibuat dalam skala besar untuk dinikmati sambil berjalan-jalan di dalamnya. Pada akhir abad keenam, di Jepang hadir pertama kali berupa taman kolam yang dianggap sebagai model taman yang sudah ada sejak lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Walaupun lokasi taman yang aslinya tidak diketahui, tetapi dinyatakan sebagai model taman kolam ataupun taman danau pada jaman klasik baru. Taman kolam Osawa, juga merupakan bagian dari vila kerajaan yang dibangun pertama kali oleh Kaisar Saga pada abad kesembilan. Tokoh termasyur dalam sejarah perencanaan taman di Jepang bernama Muso, seorang pendeta beraliran Zen menjabarkan disiplin ketat spirit Zen yang seanggun dengan citarasa Heian. Tamannya selalu dilengkapi dengan pohon ceri yang tergantung serta batu sebagai simbolisasi Zen sedang meditasi, ditampilkan paling baik di taman kuil Saiho dan Tenryu (Tuttle, 1973).

Selain model taman ini, hadir juga taman unik yang disebutnya *kare-sansui*. Dikategorikan sebagai *kanshō niwa* untuk sarana meditasi. Salah satu contoh *kare-sansui* atau *dry garden* Jepang yang populer, dibangun pada jaman Muromachi (1336 – 1573) saat Jepang dipimpin oleh Shogun Ashikaga. Kehadiran taman ini diawali oleh adanya suasana yang kacau di berbagai daerah, kondisi negara kurang stabil karena timbulnya banyak pemberontakan sebagai upaya untuk menggulingkan Shogun. Kondisi tersebut menyebabkan terjadi perang Onin sejak tahun 1467, yang berlangsung selama 10 tahun (Keane, 1997). Kehadiran aliran Zen yang dilandasi oleh filosofi Budha, dapat mentransformasikan suasana yang tenang dan lahirnya kualitas batin yang suci karena distimulus oleh berbagai jenis seni yang telah terlebih dahulu dikembangkan di China. Ideologi Zen ini dapat

memengaruhi juga perkembangan seni pertamanan, dibuktikan dengan hilangnya unsur utama pada taman Jepang yang berupa air. Unsur air ini tidak sepenuhnya hilang, karena digantikan oleh unsur yang bersifat simbolis seperti pasir dan batu ataupun kerikil. Oleh karena itu, mulailah hadir taman dengan spirit simbolisasi yang dikenal dengan sebutan *kare-sansui* (Ishikawa, 1986). Model taman ini dibebaskan dari penggunaan material air, seperti dijelaskan pada *Nihongo Daijiten* bahwa untuk merefleksikan laut serta gunung maupun sungai secara simbolis tidak perlu lagi memakai air tetapi menggunakan unsur batu dan pasir serta tanaman. Sedangkan menurut Nihon Bijutsu Yugo Jiten, *kare-sansui* merupakan taman yang bahannya hanya dari batu tanpa kolam dan *yarimizu* atau aliran air buatan. Hanya saja, gunung dan air serta laut tampil secara simbolis melalui penggunaan batu dan pasir putih serta lumut bahkan semak. Turtle (1973) juga menjelaskan, bahwa taman yang dihadirkan untuk merefleksikan alam secara abstrak dan simbolis tanpa menggunakan air disebut *dry landscape garden* tetapi lebih umum diistilahkan *dry garden*. Padahal dalam bahasa Jepangnya disebut dengan istilah *kare-sansui*, yang arti sebenarnya bukanlah *dry garden* atau taman kering.

Elemen utama taman ini sejatinya adalah batu dan pasir putih, walaupun ada juga jenis lumut serta tanaman. Batu dimanfaatkan untuk merefleksikan pulau (daratan) maupun jembatan, gunung, lembah bahkan air terjun. Pasir, khususnya yang berwarna putih merupakan simbolisasi unsur yang mengalir seperti air untuk mencerminkan sungai ataupun anak sungai serta laut ataupun samudra bahkan kolam termasuk danau. Tampilan taman jenis ini lebih mengutamakan makna intrinsiknya daripada visualisasi ekstrinsiknya, sehingga keunikan metode ini justru menyebabkan pemirsanya mampu menyelami makna instrinsik alam yang tersembunyi dari pemikiran manusia (Turtle, 1973 dan Masao, 1979: 15). Semua unsur *kare-sansui* ditata sesuai kebutuhan penghuni kuilnya, sebagai stimulus untuk melakukan aktivitas meditasi sehingga diperoleh pencerahan atau *satori*. Kondisi ini tidak hanya dapat dicapai melalui kegiatan meditasi, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari yang salah satunya adalah kegiatan bertaman (Ichimu, 1988: 223). Taman yang dibangun oleh Pendeta Budha Zen, tentunya mengandung nilai kesederhanaan dan tanpa berlebihan sebagai inti ajaran Zen. Agar nilai tersebut dapat diresapi, maka dibangun di sebidang tanah yang relatif sempit merupakan bagian dari kuil atau bagian depan ruangan belajar. Melalui tampilannya, taman ini menghadirkan kesan kosong yang justru merefleksikan keindahan *wabi* yang hanya dapat dipahami jika berhasil menghayati makna kekosongan dan mampu merasakan warna atau nuansa yang ditransformasikan pada taman tersebut (Ichimu, 1988: 222).

Dry garden atau *kare-sansui* yang juga diberi istilah taman batu yang berada di Kuil Ryoan (**Gambar 3 – 8**), dibangun sekitar tahun 1450 tetapi pembuatnya tidak diketahui. Taman ini berada pada sebidang tanah seluas 330 m² berbentuk persegi panjang, dilengkapi pagar berukuran rendah pada seluruh bagian sisi panjang serta lebarnya (**Gambar 3**) tetapi sisi lebar lainnya dipagari hanya sebagian saja (**Gambar 4**). Seluruh bagian pagar ditutupi atap, sebagai pelindung pengaruh cuaca. Taman ini dipenuhi hamparan pasir putih dan batu, yang jika dilihat dari timur ke barat jumlahnya hanya 15 buah dengan formasi 3 kelompok besar yaitu 7 – 5 – 3 sehingga disebut dengan gaya “Tujuh Lima Tiga”. Hanya saja, formasi 3 kelompok besar itu tidak terlihat karena yang lebih menonjol justru formasi 5 kelompok besar (**Gambar 5**). Kelompok besar pertama dibagi menjadi 2 kelompok kecil, yang setiap kelompoknya terdiri atas 5 dan 2 buah batu. Sedangkan kelompok besar kedua, terdiri atas 2 kelompok kecil juga yang setiap kelompoknya berisi 3 dan 2 buah batu seperti dilihat pada **Gambar 6**.

Taman ini diakui oleh banyak pihak memiliki keunikan tersendiri, karena batu yang selalu berhasil dilihat hanya berjumlah 14 buah saja. Sebuah batu selalu memiliki peluang bersembunyi dibalik batu yang lainnya, padahal sudah dicoba diamati dari berbagai sudut kuil tersebut. Agar kesan kering taman ini hilang, maka setiap kelompok batu dikelilingi oleh lumut sehingga nuansa alami taman tetap hadir (**Gambar 7**). Komposisi batu taman ini dinyatakan sebagai simbolisasi pulau di tengah samudra, sehingga lebih dikenal dengan sebutan Tora-no-Ko Watashi yang dimaknai sebagai anak harimau menyeberangi hamparan air. Turtle (1973) juga menuliskan, apapun kemungkinan konsep awal pembuatnya tidak dimaksudkan untuk menyulitkan setiap orang yang menikmatinya. Pada taman tersebut dapat dirasakan hadirnya nuansa kehampaan untuk dapat menginterpretasikan ungkapan sikap bijaksana, karena setiap pengamat selalu dapat menemukan daya tarik baru yang tersimpan pada kesederhanaan maupun kekosongan taman itu sebagai bukti adanya puncak tertinggi kesempurnaan pemikiran manusia.



Gambar 3. *Dry Garden* di Kuil Ryōan Kyoto Jepang (Dok: Vincent Briccoli)



Gambar 4. Sudut lain *Dry Garden* di Kuil Ryōan Kyoto Jepang (Dok: Siraanamwong)



Gambar 5. Sisi panjang *dry garden* di Kuil Ryōan Kyoto Jepang (Dok: Wikipedia)



Gambar 6. Detail susunan batu pada *dry garden* di Kuil Ryōan Kyoto Jepang (Dok: Tripadvisor)

Gambar 6 memperlihatkan secara lebih jelas bentuk, perbedaan ukuran batu, posisi batu dan keberadaan lumut yang melingkari setiap batu pada setiap kelompoknya. Selain itu, pada **Gambar 7** juga diperlihatkan model peralatan perawatan taman dan metode yang digunakan mengatur kondisi pasir setiap terjadinya perubahan bentuk akibat adanya angin dan hujan serta salju. Pola pasir pada taman Jepang, dibuat dengan sistem garu berbentuk garis melingkar menyerupai riak air atau garis lurus yang panjang bahkan pola geometri bujur sangkar selain diagonal dan sering juga dibiarkan tanpa pola agar berkesan sebagai air yang tenang untuk menghadirkan nuansa kedamaian. Pasir ini tidak diambil dari pantai, karena diperoleh di bagian bawah tebing atau sungai yang pada awalnya berupa serpihan batu granit yang terkikis oleh cuaca atau telah mengalami erosi (Keane, 1997: 148). Taman ini juga dibatasi oleh pagar yang cukup rendah, untuk membatasi hak pribadi pemilik lahan dengan lingkungan sekitarnya selain dapat tetap menikmati pemandangan di luar batas kepemilikan mereka. Pagar biasanya dilengkapi dengan atap, bukan semata untuk melindunginya dari keganasan cuaca yang ada di sekitarnya tetapi lebih dipentingkan untuk memperhalus garis pembatas antara pagar dengan unsur estetika di sisi luarnya (Seike, 1985: 66).



Gambar 7. Sistem dan alat perawatan *dry garden* di Kuil Ryōan Kyoto Jepang (Dok: Wikipedia)

Kare-sansui di Kuil Ryōan yang masih populer sampai saat ini, justru dijadikan salah satu destinasi paket wisata utama di Kyoto sehingga jumlah wisatawan yang datang berkunjung selalu membludak (**Gambar 8**). Taman yang dibangun tahun 1450 ini, mengalami kerusakan bersamaan dengan terbakarnya kuil Ryōan akibat perang Onin yang terjadi tahun 1467. Tahun 1499 dibangun kembali, sehingga tampilannya seperti dilihat sekarang. Hanya terdiri atas pasir sebagai cerminan samudra, batu dikelilingi lumut sebagai simbolisasi pulau di Jepang yang berada di hutan belantara (Keane, 1997: 56). Walaupun demikian, popularitas *dry garden* ini semakin meluas saja ke seluruh penjuru dunia. Padahal banyak pihak masih memperdebatkan maksud komposisi batu pada taman tersebut, tetapi sejarawan taman yang bernama Gunter Nitschke menjelaskan taman di Kuil Ryoan tidak merefleksikan apapun karena tidak memiliki elemen yang menggambarkan nilai estetika alam yang terdapat di bumi secara nyata atau ilusi. Taman tersebut hanya merupakan komposisi abstrak benda alami yang ada di bumi, yang difungsikan sebagai media untuk menstimuli aktivitas meditasi (Wikipedia, 2019). Sejatinya, model taman jepang sebelumnya disebut dengan *shizen fuukeishiki*. Berkesan lebih alami, karena dilengkapi oleh tanaman serta air yang menutupi dasar batu sehingga menjadi tersembunyi di bawah air. Setelah material air dihilangkannya, maka dasar batu menjadi terlihat jelas. Kondisi inilah menghadirkan kata ‘*karagu*’, sebagai awal mula lahirnya istilah *kare-sansui*. Kata tersebut, saat diucapkan terdengar seperti kata *karasenzui* yang justru seolah terdengar seperti kata ‘*karagu*’. Akibat kata ‘*kara*’ ditulis dalam berbagai jenis huruf kanji, maka diartikan ‘kering’, padahal lebih tepatnya diartikan ‘untuk mengungkapkan’ (Young dan Michiko, 2005).



Gambar 8. Pengunjung yang memadati area Dry Garden di Kuil Ryōanji Kyoto Jepang (Dok: Cowardlion, 2013)

Breadly dkk (2009) menyatakan, batu yang diatur berdiri sendiri atau berkelompok sebagai unsur aksentuasi dalam suatu komposisi ditentukan oleh karakteristik batu yang digunakan. Batu yang berkarakter kasar dan tidak beraturan, dimanfaatkan sebagai simbolisasi gunung atau tebing tetapi yang bentuknya bulat untuk merefleksikan tepi danau maupun sungai. Batu yang berukuran sedang, selalu digunakan untuk jalan setapak (*tobiishi*). Batu ubin (*shikiishi*), untuk melapisi jalan setapak agar alas kaki dan busana dapat terhindar dari percikan air serta tanah maupun lumpur ketika hujan. Suzuki (1964) menguraikan, sebelum hadirnya pengaruh Budha Zen maka ajaran Shinto sudah pula menekankan kepada masyarakat Jepang agar selalu menghormati alam. Mereka banyak memahami mengenai nilai kekosongan (*sunyata*), kehampaan (*nasti*), ketenangan (*santi*), tanpa beban (*acinta*) dan nihilistik ataupun nuansa kepasifan negatif. Aspek *wabi* serta *sabi* yang secara harfiah diartikan sebagai keindahan dalam ketidaksempurnaan, sejatinya terdiri atas tujuh nilai yaitu: (1) asimetri; (2) kesederhanaan; (3) originalitas (alamiah); (4) ketenangan; (5) kebebasan; (6) kehampaan; dan (7) usia (penentu derajat sesuatu).

Kekosongan dimaksudkan untuk membantu mengusir gangguan pada saat kegiatan meditasi, maka material yang digunakan pada taman sangat sedikit jenisnya karena yang lebih diutamakan adalah refleksi alam semesta yang diinginkan. Kekosongan dapat dirasakan melalui penggunaan unsur yang jumlahnya sedikit, sehingga tampilan sederhana ditujukan untuk menghadirkan suasana yang tenang. Kehampaan diimplementasikan melalui penggunaan unsur tambahan yang tidak dapat mengganggu tampilan unsur utama, tetapi harus tetap eksis hanya sebagai unsur pendukung semata. Sasaran esensialnya, penikmat taman menjadi lebih sensitif terhadap eksistensi dan karakteristik dirinya sendiri serta alam maupun lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan nilai *satori* dalam ajaran

Budha Zen, yang mengupayakan kehampaan sebagai stimulus agar berhasil berkonsentrasi dalam setiap aktivitas meditasi. Ketenangan harus diperoleh tidak hanya diupayakan setelah menikmati keindahan taman saja, tetapi dapat menyingkirkan berbagai jenis tekanan yang membebani pikiran ataupun sedang memiliki masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Tanpa beban dapat diupayakan melalui pembebasan diri dalam memaknai taman tersebut, sehingga memiliki peluang untuk dapat mengekspresikan pandangannya tentang sesuatu objek visual yang dapat memberikan kesempatan kepada dirinya untuk bebas dari aturan komposisi tertentu asalkan masih berorientasi pada filosofi serta idealisme ajaran spiritual dirinya sendiri (Suzuki, 1964).

Kare-sansui di Kuil Daisen yang berada di kompleks Kuil Daitokuji (**Gambar 9**), adalah kuil beraliran Zen Budha yang dibangun oleh Kogaku Shuko pada tahun 1509. Taman ini dirancang berdasarkan gaya lukisan monokromatik China pada masa Dinasti Sung, yang menggambarkan pemandangan alam. Struktur taman ini terdiri atas pohon, batu dan kerikil di atas permukaan tanah datar seluas 70 M² dan bisa diselesaikan bersamaan dengan penyelesaian ruangan utama kuil tahun 1513. Dua buah batu besar yang ditata berdampingan, merupakan simbol air terjun yang dianggap mengalirkan air dengan derasnya melewati celah bebatuan yang ditata berserakan di bawahnya agar akhirnya dapat bermuara pada hamparan pasir yang luas sebagai refleksi lautan (samudra). Taman ini dimaksudkan untuk mengilustrasikan perjalanan hidup manusia yang dimulai dari masa kanak-kanak yang disimbolkannya dengan air terjun, selanjutnya mengalir memasuki usia remaja melalui celah batu yang dimaknai sebagai rintangan yang harus dihadapi dalam kehidupannya untuk dapat memasuki masa dewasa yang harus dilengkapi sikap bijaksana sehingga mencapai status keabadian di surga (Hayakawa, 1979).



Gambar 9. Taman di Kuil Daisen di area Daitokuji (Dok: Sekiguchi, 1991: 50)



Gambar 10. Taman di Kuil Shinnyo karya Oda Nobunaga (Dok: Tuttle, 1973)

Kuitert (2002) menjelaskan, munculnya pemikiran masyarakat kurang mampu yang memang sangat ingin menyajikan keindahan di tempat tinggal mereka maka dihidirkannya taman berukuran kecil. Paling diutamakan tampilnya pemandangan baru, melalui abstraksi pemandangan alam yang diimplementasikan dengan cara menata batu secara hati-hati. Taman jenis ini biayanya lebih murah, pengerjaan tidak rumit tetapi diperlukan pemahaman lebih cermat mengenai cerita yang melekat padanya. Seiring berjalannya waktu, representasi taman imajiner yang awalnya bersifat simbolik

mulai berkembang menjadi taman bersifat naturalistik. Keterampilan teknik lebih berkembang juga, sehingga struktur taman menjadi lebih variatif apalagi sudah digunakannya tanaman impor seperti jenis palem berupa sikas. Perkembangan lain yang juga terjadi, jika pada awalnya hanya para biksu dan seniman saja yang berhak mengerjakan taman jenis ini tetapi sejak abad ke – 16 sudah mulai ada kecenderungan untuk mengizinkan kaum samurai dan masyarakat dari berbagai jenis golongan apapun mengerjakannya. Salah satu pembuat taman yang terbaik bernama Kobori Onzu, sebagai salah satu pejabat yang mengurus bagian rumah tangga Kekaisaran serta Keshogunan Tokugawa yang saat itu sudah memiliki sikap fleksibel dalam pengerjaan taman dan upacara minum teh selain aturan dalam berbagai jenis seni lainnya (Tuttle, 1973).

Taman di Kuil Shinnyo (**Gambar 10**) bagian dari Nichiren di Kyoto, merupakan hasil karya Oda Nobunaga. Dimaksudkan sebagai reproduksi miniatur pemandangan alam, yang perhatiannya difokuskan pada aliran air menggunakan rangkaian batu berwarna abu-abu yang tersebar rapi di dasar sungai. Taman ini dikerjakan dengan sangat teliti serta efektif, berdasarkan keterampilan teknis yang sangat rumit dan langka. Apalagi setelah dipindahkan ke lokasinya saat ini, melalui proses rekonstruksi menggunakan material aslinya saat terjadinya perang dunia kedua. Selanjutnya, keterampilan teknis dan struktur taman jenis ini berkembang ke berbagai arah maka keterampilan yang utama dalam penataan batu yang dulu dianggap sebagai tempat bersemayamnya ‘kami’ atau dewa menurut kepercayaan masyarakat Jepang menjadi menurun dengan sangat drastisnya. Hal ini dapat terjadi, karena telah hilangnya kontak dengan spirit Zen sebagai nilai spiritualitas yang dianut dengan teguh oleh masyarakat Jepang. Akhirnya, kreasi kare-sansui ini menjadi langka tetapi masih banyak pihak yang kurang setuju dengan penilaian tersebut (Tuttle, 1973).

3.3 Esensi Taman Kering di Indonesia

Taman sebagai bagian dari alam, juga berkembang dan melengkapi segala jenis objek visual buatan manusia dengan berbagai gayanya. Termasuk hadirnya taman kering, di setiap ruangan dalam atau interior bangunan. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta, bahwa interior bangunan menjadi kurang segar dan sejuk serta artistik jika tidak dilengkapi taman. Hariyono dan Susanti (2018) menyatakan, revolusi industri yang menyebar ke seluruh Eropa diikuti juga dengan pembangunan pabrik di kota. Kondisi tersebut menimbulkan hiruk pikuk aktivitas industri yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya berbagai jenis polusi, sehingga merusak kesegaran dan kesejukan serta keindahan kota. Dicontohkannya udara kota London yang menjadi tercemar, masyarakat banyak terkena penyakit pernafasan dan hal ini menarik perhatian Ebenezer Howard (1858 – 1928) seorang wartawan yang pada tahun 1876 baru saja kembali dari bertugas di Amerika Serikat. Howard mengusulkan perlu dilakukan penataan kota melalui pembentukan kota utama yang dikelilingi oleh kota lebih kecil, diselingi tanaman perkebunan ataupun area hijau untuk mencegah kota dicemari aktivitas industri. Konsep ini, selanjutnya dikenal dengan sebutan *garden city* dicoba diterapkan di kota Lechworth di dekat London. Hasilnya ternyata diminati oleh banyak pakar tata kota, karena memprioritaskan keberlanjutan hidup manusia agar sehat. Model taman ini akhirnya berkembang ke seluruh penjuru dunia, karena kota memiliki udara yang bersih dan lingkungannya yang sejuk. Pada kenyataannya, tidak hanya kota saja yang membutuhkan udara yang bersih serta lingkungan yang sejuk. Manusia yang beraktivitas di berbagai lokasi, khususnya di dalam gedung, juga membutuhkan udara segar dan suasana interior yang sejuk walaupun sudah hadir artistik melalui tampilan desain interiornya.

Taman yang dihadirkan untuk menghiasi kota tentu berbeda dengan taman yang dihadirkan di dalam bangunan, karena prinsip perawatan materialnya yang berupa tanaman haruslah berbeda. Penggunaan unsur air harus dibatasi, agar tidak menambah kerepotan perawatan ruangan dalamnya. Oleh karena itu, dikembangkan model taman yang disebut dengan taman kering. Taman yang tetap menggunakan unsur tanaman, tetapi tetap dapat tumbuh secara alamiah karena harus dipilih jenis tanaman yang memang tidak terlalu banyak membutuhkan air. Jika berpegang pada istilah kata, maka kata taman kering memang merupakan terjemahan dari kata *dry garden* dalam bahasa Inggris. Hal ini tidak dapat dibantah, karena seluruh sumber pustaka yang menjelaskan tentang kata sudah pasti menyatakan demikian. Hanya saja, ketika kata *dry garden* disambungkan dengan kata Jepang maka dapat lahir asumsi bahwa taman kering tersebut diinspirasi oleh adanya *dry garden* Jepang. Tentunya hal ini tidak dapat dipungkiri, karena memang belum ada penjelasan tentang asal usul hadirnya taman kering di Indonesia. Secara faktual memang belum dipastikan, bahwa kemunculan jenis taman kering di Indonesia dilandasi oleh istilah *dry garden* yang dalam bahasa Indonesia

diterjemahkan menjadi taman kering yang berkembang di Jepang. Hal ini dapat dibuktikan jikalau istilah taman kering di Indonesia dibandingkan dengan *dry garden* Jepang yang sebenarnya disebut *kare-sansui*. Selain itu, secara faktual objek visual taman kering di Indonesia memiliki perbedaan yang sangat esensial dengan *dry garden* di Jepang yang sebenarnya lebih tepat disebut *kare-sansui* (bandingkan **Gambar 1 – 10** sebagai model *kare-sansui* dengan **Gambar 11 – 18** sebagai model taman kering di Indonesia).

Andie dari X-Oticgarden dalam Nova dan Prianggoro (2009) menyatakan di Harian Kompas, salah satu alternatif untuk membuat rumah agar tampil lebih segar adalah dengan menghadirkan taman kering yang sebenarnya tidak berbeda dengan jenis taman pada umumnya. Taman jenis ini dipilih untuk mengurangi penggunaan air, karena dapat merusak estetika interior atau menambah porsi perawatannya akibat dari percikan air yang mengotorinya. Desain taman kering dimaksudkan juga untuk memperkuat tampilan karakter rumah secara keseluruhan (Andie dalam Nova dan Prianggoro, 2009). Perhatikan **Gambar 11**, sebagai salah satu contoh taman kering untuk mengisi ruang kosong di bawah tangga. Selain ruangan menjadi lebih segar, tampil sebagai unsur aksesoris sehingga mengurangi kesan kaku ruangan yang dipenuhi tampilan beton. Begitu juga dengan taman yang berada di dekat teras (**Gambar 12**), esensinya hanya mengisi ruangan yang kosong dan untuk menghadirkan suasana sejuk serta melembutkan nuansa kaku dari bahan tanpa jiwa pada dinding.



Gambar 11. Taman kering yang di bawah tangga.
<http://berkahtaman.blogspot.com>.
(2016)



Gambar 12. Taman kering yang ada di dekat teras.
<https://www.anditaman.com> (2018)

Jika memperhatikan taman kering pada **Gambar 13** dan **14**, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghadirkan alam sebagai simbolisasi tertentu seperti pada *kare-sansui* Jepang yang ingin menampilkan alam dalam skala kecil. Meilanita (2016) menyatakan, suasana privasi serta nyaman di dalam rumah sangat sempurna diciptakan oleh kehadiran taman. Kehadiran alam dapat dirasakan dengan bebas, tanpa terganggu oleh fluktuasi yang terjadi di luar ruangan. Saat hujan atau matahari sedang terik sekalipun, keindahan alam yang hijau alami tetap dapat dinikmati dengan nyaman dan leluasa. Sifat anggun taman kering, membuat tampilan interior menjadi sempurna karena hadirnya kombinasi antara tanaman dan batu serta kayu bahkan kaca sehingga interior menjadi lebih hidup.



Gambar 13. <https://www.renovfurniture.com> (2019)



Gambar 14. <https://www.renovfurniture.com> (2019)

Dhita (2019) berani menyatakan, bahwa taman Zen di Jepang yang sebenarnya lebih tepat disebut *kare-sansui* daripada *dry garden* merupakan sumber rujukan hadirnya konsep taman kering pada sejumlah hunian pribadi di Indonesia. Pernyataan tersebut mungkin hanya didasari oleh fakta, bahwa taman kering hanya memakai jenis tanaman minimalis karena memang berlokasi pada area yang terbatas. Penggunaan area kosong di bawah tangga, di sekitar dapur, area bagian tengah ruang yang menghubungkan beberapa jenis ruangan di dalam rumah (**Gambar 15**) seperti ruangan tamu dengan ruangan keluarga dan ruangan makan dengan jenis ruangan lainnya. Hidayat (2013) pada Harian Kompas menyatakan, taman kering dianggap pas dihadirkan pada hunian yang penghuninya sangat sibuk bahkan kurang telaten merawat taman tetapi membutuhkan interior bernuansa hijau. Hal ini disebabkan oleh, unsur taman yang berupa *hardscape* digunakan sebanyak 80% sedangkan material *softscape* hanya berjumlah 20% saja (**Gambar 16**). Berdasarkan jenis bahan yang dipakai, sangat masuk akal frekuensi dan durasi perawatan menjadi terbatas. Apalagi jenis tanaman taman ini cenderung yang jumlah kerbutuhan air dan cahaya juga terbatas, seperti sansivieria atau lidah mertua dan lili paris serta begonia maupun tanaman sejenis lainnya.



Gambar 15. <https://yesnetijen.web.id>. (2019)



Gambar 16. <http://Minimalisxrumah.com>

Murtaza (2019) menerangkan, tanaman sebagai unsur taman kering membutuhkan air sedikit sehingga tuntutan perawatannya dianggap mudah dan tidak banyak menyita waktu. Oleh karena itu, maka jumlah masyarakat yang membutuhkannya sangat banyak. Walaupun demikian, harus benar-benar diperhitungkan desainnya agar tampilannya rapi dan menarik. Sistem *drainage* harus diatur dengan cermat, agar tidak menimbulkan perawatan ekstra karena adanya genangan air sehingga menumbuhkan lumut di berbagai bagian taman kering tersebut. Pemilihan jenis tanaman, haruslah ditentukan oleh kondisi cahaya di lokasi taman kering itu dibuat. Jika tidak demikian, maka dapat menimbulkan kerugian karena tanaman tidak akan bertahan untuk waktu yang lama. Selain itu pula, diperlukan tindakan untuk memindahkan tanaman dalam jangka waktu tertentu agar kebutuhannya terhadap sinar matahari dapat dipenuhi. Jika demikian halnya, maka desain tamannya harus dibuat tidak permanen agar tanaman dapat dipindahkan pada saat dibutuhkan (**Gambar 17 dan 18**).



Gambar 17. <http://tukangtamankami.com> (2018)



Gambar 18. <https://www.bluprin.com> (Dok: Juansolanoojasi, 2019)

4. Simpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dilakukan pada bagian pembahasan, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

- 4.1 Taman jenis ini, di Jepang disebut dengan istilah *kare-sansui* yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis dengan kata *dry garden* yang analog dengan kata taman kering dalam bahasa Indonesia. Jika hanya berpedoman pada konsep istilah dalam tata bahasa saja, maka persepsi yang dapat ditimbulkan adalah adanya persamaan bentuk pada taman tersebut. Padahal bentuk taman ini, di Jepang maupun di Indonesia sangat berbeda. Taman ini memang tidak menggunakan unsur air, elemen lain sama tetapi esensi dan lokasinya berbeda. Oleh karena itu, penggunaan istilah taman kering pada taman Jepang ini tidak tepat. Perbedaan visual dapat menggambarkan ada perbedaan prinsipal pada esensi taman tersebut, tetapi belum mampu diungkapkan oleh istilah yang digunakan sehingga taman Jepang harus tetap disebut *dry garden* dan taman Indonesia diistilahkan dengan taman kering.
- 4.2 Esensi mendasar *dry garden* Jepang, lokasi di halaman terbuka sehingga tidak terbebas dari terpaan hujan dan salju termasuk angin yang dapat saja berubah menjadi badai, sebagai media pelengkap meditasi untuk membantu memfokuskan pikiran melalui objek yang terdapat pada taman tersebut. Jika ditinjau dari penggunaan unsur taman, pasir dapat disimbolkan sebagai air yang ada di sungai atau danau bahkan lautan. Formasi batu dapat juga direfleksikan sebagai air, pulau ataupun hewan tertentu sesuai dengan tema yang diberikan desainernya. *Dry garden* di Kuil Ryoanji Kyoto yang sekarang sudah menjadi destinasi pariwisata populer sebagai contoh, bertema “*Tora no ko Watashi*”, berarti sejumlah anak serigala sedang menyeberangi samudra. Pada taman ini, digunakan pasir maupun batu sebagai unsur utama. Pasir sebagai simbolisasi samudra serta formasi batunya yang berjumlah 15 buah merupakan representasi anak serigala, yang justru menimbulkan keunikan karena walaupun dilihat dari berbagai sudut manapun dari area kuil tersebut maka batu yang berhasil dilihat hanya berjumlah 14 buah saja.
- 4.3 Esensi taman kering Indonesia, berlokasi di ruangan dalam serta fungsinya semata-mata hanya sebagai aksesoris yang memperindah area tersebut saja. Elemen pada taman kering Indonesia sama sekali tidak memiliki simbolisasi apapun, kecuali hanya untuk minimalisasi perawatan karena lokasinya di dalam ruangan sehingga penggunaan air diupayakan seminimal mungkin. Persyaratan pola perawatan yang terbatas inilah merupakan faktor utama penyebutan taman ini sebagai taman kering, yang kalau dicari dalam kamus bahasa Inggris dapat diistilahkan dengan *dry garden*. Faktor inilah yang menyebabkan perbedaan esensi antara taman kering Indonesia dengan *dry garden* Jepang, sehingga taman kering Indonesia belum tepat disebut *dry garden*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah dengan tulus ikhlas membantu dapat terselenggaranya penelitian ini, sampai akhirnya dipublikasikan pada website ISI Denpasar.

Daftar Bacaan

- Anonim. 1990. *Nihon Bijutsu Yōgo Jiten*. Tokyo: Bijutsu Co. Ltd. Hal: 405.
- Anonim. 1990. *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kodansha International. Hal: 405.
- Breadly, Fern Marshall; Barbara W. Ellis dan Ellen Phillips (Eds.). 2009. *Rodale's Ultimate Encyclopedia of Organic Gardening*. New York: Rodale Inc.
- Dhita. 2019. Konsep Taman Kering Ala Jepang, Apa Saja Cirinya. [Diakses: 2019, Oktober 27]. Available from: <http://www.media.rooang.com/2019/01>.
- Engel, David A. 1974. *Japanese Garden for Today*. Tokyo: Charles E. Tuttle. Hal:
- François Berthier dan Graham Parkes. 2000. *Reading Zen in the Rocks: the Japanese Dry Landscape Garden*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fukuda, Kazuhiko. 1970. *Japanese Stone Garden*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company Inc. Hal: 11.
- Gustafson, Herb L. 1999. *The Art of Japanese Gardens: Designing & Making Your Own Peaceful Space*. Newton Abbot, Devon: David & Charles. ISBN 978-0-7153-0986-5.

- Hariyono, Paulus dan Susanti, Anityas Dian. 2018. Menguak Sejarah Taman Kota. [Diakses 2019, November 5]. Availabel from: <http://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/144216>.
- Hayakawa, Masao. 1979. *The Garden Art of Japan*. Terjemahan: Richard L. Gage. Tokyo: Weatherhill/Heibonsha. Hal. 15.
- Hidayat, Irfan. 2013. Konsep Taman Kering Untuk Kaum Sibuk. [Diakses: 2019, November 5]. Availabel at: <http://www.properti.kompas.com/read/2013/04/30/13431478>.
- Hiroshi Onish. 1993. "Immortals and Sages: Paintings from Ryoanji Temple," *The Metropolitan Museum of Art Bulletin*. Vol. 51, Vo. 1.
- Horton, Alfred. 2003. *All About Creating Japanese Garden*. Iowa: Meredith Publishing Group. Hal: 6.
- Ichimu, Terao. 1988. *Bi no Ronri: Kyo to Jitsu no Aida*. Japan: Shūmotosha. Hal: 221.
- Ishikawa, Takashi. 1986. *Kokoro: The Soul of Japan*. Tokyo: The East Publication Inc. Hal: 170.
- Keane, Marc P. 1997. *Japanese Garden Design*. Ruthland, Vermont, Tokyo: Charles E. Tuttle. Hal: 10.
- Kendall H. Brown dan David M. Cobb. 2013. *Quiet Beauty: Japanese Gardens of North America*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Kuitert, Wybe. 1988. *Themes, Scenes and Taste in the History of Japanese Garden Art*. Amsterdam: Japonica Neerlandica. ISBN 90-5063-0219.
- Kuitert, Wybe. 2002. *Themes in the History of Japanese Garden Art*. Honolulu: Hawaii University Press. ISBN 0-8248-2312-5
- Mahfud, MD. 2019. Dalam Juliati, S. 2019. Mahfud MD Blak-Blakan Ungkap Sikap Asli Rocky Gerung 'Dia Itu Cerdas Tapi Tak Selalu Benar'. *Tribun Timur.Com*. Jumat, 9 Agustus 2019. Available at: <http://www.makassar.tribunnews.com>.
- Masao, Hayakawa. 1979. *The Garden Art of Japan*. Terjemahan: Richard L. Gage. Tokyo: Weatherhill/Heibonsha. Hal: 15.
- Meilanita, Joyce. 2016. Inspirasi Taman Kering – Memaksimalkan Penghawaan dan Pencahayaan di Dalam Rumah. [Diakses: 2019, Oktober 16]. Available from: <http://www.bluprin.com/id/>.
- Moscher, Gouvernor. 1978. *Kyoto: A Contemplative Guide*. Tokyo: Tuttle Publishing. ISBN 978-0-8048-1294-8.
- Murtaza, Siti Nahdiatul Fata. 2019. Mau Bikin Taman Kering Di Rumah? Ikuti 5 Tips Berikut Sebelum Membuatnya. [Diakses: 2019, November 3]. Available from: <http://www.today.line.me/id/pc/article>.
- Norman, Don. 2013. *The Design of Everyday Things*. New York: Basic Book, A Member of The Perseus Book Group.
- Nova dan Hasto Prianggono. 2009. Yuk, Bikin Taman Kering. [Diakses: 2019, Oktober 28]. Available at: <http://www.tekno.kompas.com/read/2009/07/31/20175190>.
- Paul, A. 2015. *Dry Sand Garden Ryoanji Temple Kyoto*. [akses: 5 Juni 2019]. Available at: <https://www.tripadvisor.co.id>.
- Ritchie, Donald. 1995. *The Temples of Kyoto*. Tokyo: Tuttle Publishing. ISBN 978-0-8048-2032-5.
- Seike, Kiyoshi. 1985. *A Japanese Touch for Your Garden*. Japan: Kodansha International Ltd. Hal: 66.
- Suzuki, Daisetz Teitaro. 1964. *An Introduction to Zen Buddhism*. New York: Grove Press Inc.
- Tuttle, Charles F. 1973. *Japanese Gardens Revisited: The Appeal of Dry Landscape Gardens*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Whittington, Stephen. 2013. *Digging in John Cage's Garden – John Cage and Ryoanji*. *Malaysian Music Journal*. Vol. 2. No. 2. Tanjung Malim: UPSI Press. ISSN 2232-1020.
- Wikipedia. 2009. *Japanese Garden*. [Diakses: 22 Juli]. Available at: <http://www.en.wikipedia.org/wiki>.
- Wybe Kuitert. 2001. *Themes in the History of Japanese Garden Art*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Young, David and Michiko. 2005. *The Art of the Japanese Garden*. Vermont and Singapore: Tuttle Publishing. ISBN 978-0-8048-3598-5.